

# ANALISIS NILAI AKHLAK PADA NOVEL *SABTU BERSAMA BAPAK KARYA ADHITYA MULYA* SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

<sup>1</sup>Ria Amelia, <sup>2</sup>Djuhardi Basri

[riaamelia170302@gmail.com](mailto:riaamelia170302@gmail.com), [djuhardibasri66@gmail.com](mailto:djuhardibasri66@gmail.com)

<sup>1, 2</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstract:** *The problem in this moral values in the novel Saturday Together with Father by Adhitya Mulya as an alternative teaching material in high school. The aim this research ist describe the moral values in the novel Saturday Together with Father by Adhitya Mulya as an akternative teaching material high school. The methd I this research is a descriptive methd ith a qualitative approach. This method is adapted to the research objective, namely to describe moral values in the novel Saturday Together with Father by Adhitya Mulya as an alternative teaching material in high school. The reslts f the research show that there are 52 data on moral values in the novel Saturday Together with Father. These moral values consist of, (1) moral values towards Allah SWT 11 data, (2) personal moral values 6 data, (3) moral values in the family 33 data, (4) moral values in bemasyarakat 2 data, (5) the novelSaturday Together with Father can be used as an alternative teaching material in high school. The novel Saturday Together with Father meets the criteria for teaching materiaals which include language aspects, psychological aspects and aspects of students' cultural background. This novel can be used as an alternative teaching material for learing Indonesian in high school. Learing this novel ca be given to high school studets in class.*

**Keywords:** *Moral, novel Saturday Tgether with Father, teaching materials.*

**Abstrak:** Masalah dalam penelitian ini ialah nilai-nilai akhlak pada novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai akhlak pada novel *Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya* sebagai alternatif bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Metode dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 52 data nilai-nilai akhlak dalam novel *Sabtu Bersama Bapak*. Nilai akhlak tersebut terdiri dari, (1) nilai akhlak terhadap Allah SWT, (2) nilai akhlak dalam pribadi, (3) nilai akhlak dalam keluarga, (4) nilai akhlak dalam bermasyarakat. Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia novel *Sabtu Bersama Bapak* ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

**Kata Kunci:** Akhlak, Novel Sabtu Bersama Bapak, Bahan Ajar

## **I. PENDAHULUAN**

Akhlak dibedakan ke dalam tiga tingkatan yaitu (1) akhlak kahasanah adalah perilaku seseorang apabila ada kebaikan dan dibalas dengan kebaikan, (2) akhlak karimah adalah perilaku seseorang apabila kebaikan dibalas dengan yang lebih baik lagi dan (3) akhlak adzimah adalah perilaku seseorang apabila seseorang apabila orang berbubut jahat atau buruk dan dibalas dengan pemberian maaf dan kebaikan, didoakan dan memberi hadiah. Akhlak-akhlak mulai tersebut hendaknya selalu tercermin dalam kehidupan sebagai individu atau pribadi, kehidupan berkeluarga dan kehidupan bermasyarakat (Ilyas, 2011).

Islam memiliki aturan-aturan dalam pengelolaan keluarga, dimulai dengan bagaimana seseorang harus memulai sebuah keluarga, bagaimana seorang pria (suami) berhubungan dengan wanita (istrinya), bagaimana hubungan orang tua dan anak-anaknya dan begitu juga bagaimana seharusnya anak-anak menghormati kedua orang tuanya, semua ini ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Keluarga yang merupakan pendidik pertama bagi setiap anak. Lingkungan keluarga merupakan awal dari terbentuknya setiap pribadi individu dalam mengimplementasikan setiap perbuatan yang nantinya akan menjadi suatu karakter dalam kebiasaan sehari-hari. Seorang suami merupakan figure yang diteladani bagi istri dan anak-anaknya dalam berakhlak mulia. Nilai-nilai akhlakul karimah akan memberikan pedoman bagi anak dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari dalam kehidupannya. Dengan demikian, anak yang telah mengetahui nilai-nilai akhlakul karimah akan mampu

membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Salis Irvan Fuadi, 2020).

Nilai merupakan sesuatu yang telah disepakati pada masyarakat serta berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kehidupan ini juga ada yang berhubungan dengan Maha Pencita yakni Tuhan. Saling keterkaitan antara sesama manusia, kelompok maupun kepada Tuhan inilah yang menciptakan dalam kehidupan mempunyai nilai-nilai yang mengikat. Kompleksnya nilai-nilai kehidupan ini juga berpengaruh pada karya sastra, sastra dalam perjalanannya selalu mempersoalkan manusia, kemanusiaan, hidup dan kehidupan, sehingga secara langsung nilai-nilai kehidupan ini juga ada didalam karya sastra. Seorang pengarang dan sastrawan banyak memasukkan nilai-nilai kehidupan dalam karyanya termasuk pada novel. Nilai-nilai kehidupan seperti nilai akhlak menjadi daya tarik tersendiri untuk menjadi bahan pada cerita.

Nilai akhlak merupakan nilai kerohanian yang ditetapkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, baik berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk. Nilai akhlak ini berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan Allah dan makhluknya yang ditetrapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak remaja atau siswa sekarang mengalami degradasi akhlak, konsep dasar akhlak berisi nilai-nilai perilaku atau tindakan manusia yang berupa kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Dengan demikian, degradasi akhlak merupakan suatu kondisi dimana telah terjadi kemerosotan akhlak yang artinya bahwa individu maupun kelompok

telah melanggar aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat (Dwi Yunita, 2018). Sebab itulah nilai akhlak ini juga ditulis dalam karya sastra seperti pada novel, mengingat pentingnya akhlak.

Memperkenalkan nilai akhlak dengan menggunakan berbagai media cetak maupun elektronik salah satunya berupa cerita fiksi atau non fiksi. Hal ini dilakukan sebagai pengutan akhlak dalam proses belajar di lingkungan sekolah misalnya, mengintergrasikan nilai-nilai akhlak mulai seperti kejujuran, sopan santun dan toleransi dalam pembelajaran sehari-hari. Nilai akhlak terbentuk dalam karya sastra karna karya sastra memiliki nilai-nilai dalam akhlak suatu bangsa seperti, nilai musyawarah atau menghargai pendapat orang lain.

Karya sastra dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sebagai sastra yang indah bermanfaat atau dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan manusia secara intelektual maupun emosional. Bentuk karya sastra bukan hanya karya pribadi atau imaji, tetapi adanya rekaman dari gambaran akhlak yang terjadi pada saat karya itu dibuat. Taine dalam Hapsari (2018) menyatakan bahwa sastra memberikan pemahaman berupa nilai-nilai akhlak dari setiap perkembangan zaman sastra itu dihasilkan.

Isi karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai kehidupan dan nilai akhlak. Nilai akhlak menjadi bagian dan sistem terpenting dalam tata perilaku manusia. Pentingnya nilai akhlak dalam objek yang dikaji pada penelitian ini yaitu nilai akhlak adalah salah satu sikap atau nilai pendidikan yang harus yang terus diberikankedpada siswa untuk memberikan pengembangan dan penanaman terkait nilai-nilai yang ada di dalam diri siswa. pembelajaran sastra merupakan suatu interaksi langsung antara siswa dengan

karya sastra. Pembelajaran sastra harus mempersiapkan silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Dalam prose pembelajaran guru harus memotivasi siswa untuk membaca karya sastra secara langsung. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk membaca secara langsung serta menemukan hal-hal positif yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Maka peneliti tertarik dan akan mengkaji terkait nilai budaya dalam novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan baik atau buruk dari tingkah laku manusia yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, maupun budaya yang berlaku pada suatu masyarakat (Zakiyah, 2014). Sedangkan menurut Irawan (2021) akhlak merupakan suatu hal yang diwariskan dari generasi ke generasi tentang cara hidup oleh sebuah kelompok masyarakat.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang memperoleh data berupa kata-kata yang terurai dalam suatu teks dan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan mendalam yang berorientasi pada proses berdasarkan sumber data yang ada dan dijabarkan secara deskriptif sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. teknik pengumpulan data, yaitu 1) membaca secara keseluruhan dan teliti *Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya*. Hal ini dilakukan untuk

memahami karya sastra secara mendalam, 2) menandai hal-hal yang berkaitan dengan nilai akhlak pada novel untuk memudahkan dalam proses menganalisis, dan 3) mencatat seluruh data yang berkaitan dengan nilai akhlak ke dalam kartu data pada novel agar memudahkan dalam proses menganalisis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan, novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terdapat 4 nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di sampaikan Ilyas. Berikut ini empat kategori dalam nilai akhlak adalah sebagai berikut, (1) nilai akhlak terhadap Allah SWT, (2) nilai akhlak dalam pribadi, (3) nilai akhlak dalam keluarga, dan (4) nilai akhlak dalam bermasyarakat (Ilyas, 2011). Berikut penjelasan mengenai nilai budaya sebagai berikut.

#### Pembahasan

##### 2.1 Nilai Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak merupakan akhlak terhadap Allah SWT. Akhlak akan dimiliki oleh manusia apabila manusia tersebut mendekatkan diri kepada Allah sebagai sang *Khaliq*. Akhlak ada apabila dalam diri manusia memiliki kepercayaan yang benar, kepercayaan yang lurus terhadap kalimat *Laillah Illaha Illallah* (tiada Tuhan yang patut di sembah selain Allah). Nilai akhlak terhadap Allah SWT yaitu: nilai *taqwa*, nilai cinta dan ridha, nilai ikhlas, nilai *kauf dan raja'*, nilai tawakal, nilai syukur, nilai *muraqabah* dan nilai taubat.

##### 2.1.1 Nilai *Taqwa*

*Taqwa* merupakan sikap atau jiwa yang berintikan kesadaran keutuhan dan perilaku seseorang dalam menjaga, melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah. Kualitas ketaqwaan seseorang menentukan tingkat kemuliaan-Nya di sisi Allah SWT. Berikut ini penjelasan dan kutipannya.

**“Hari teringat pesan Ibu untuk selalu berdoa dan Hari pun berdoa ya Allah, bantu aku mendorong batu ini keluar. Hari dan si Harimau mendorong batu itu sekuat tenaga sampai keringat keluar semua dari mukanya. Kali ini Ia berhasil Hari dan si Harimau mengucap rasa syukur kepada Tuhan dan keluar dari gua.”**

(AAT/NT/146/VII/xv)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai *taqwa* yang ditunjukkan oleh Hari yang mengingat pesan Ibunya untuk selalu berdoa yang menunjukkan pentingnya menjaga hubungan baik kepada Tuhan dalam aspek kehidupan. Doa adalah bentuk komunikasi dengan Tuhan mencerminkan ketergantungan dan kepercayaan kepada-Nya.

##### 2.1.2 Nilai Syukur

Syukur merupakan memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah SWT. Berikut kutipan dan penjelasannya.

“Sabtu pagi di Bandung. Setelah sekian lama Ibu Itje dapat merasakan kesegaran dalam dirinya. Pengobatan telah memberi manfaat,

dia merasa lebih kuat. Menurut dokter Kriss, sisa-sisa sel kanker di sisi kanan akhirnya perlahan mulai mati. Ibu Itje terdiam diri di dalam kamar, **mensyukuri setiap detik yang ada.**”

(AAT/NSR/175/III/i)

Berdasarkan kutipan di atas nilai syukur diberikan oleh Ibu Itje. Rasa syukur atas kesembuhan Ibu Itje yang merasa lebih sehat berkat pengobatan yang dilaluinya. Dia menyadari bahwa setiap pebaikan dalam kondisinya adalah sebuah berkah dan ia menghargai setiap detik kesehatan yang didapatkannya. Kutipan ini juga menyoroti bagaimana sikap syukur dapat memberikan kekuatan dan ketenangan bahkan dalam situasi yang penuh dengan tantangan.

## **2.2. Nilai Akhlak dalam Pribadi**

Manusia sebagai individu dapat dikatakan sebagai seorang muslim apabila beragama Islam dan dalam kehidupannya berserah diri kepada Allah SWT. Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu dihadapkan dengan berbagai godaan dan cobaan. Godaan dapat datang dari syaitan yang memang selalu berkeinginan menyesatkan manusia dan juga datang dari hawa nafsu manusia itu sendiri. Dari berbagai godaan tersebut apabila manusia mampu melawannya maka manusia akan mulia di hadapan Allah SWT. Ilyas (2011) nilai akhlak dalam pribadi yaitu nilai *shidiq*, nilai, nilai *amanah*, nilai *istiqamah*, nilai *iffah*, nilai *mujjahadah*, nilai *saja'ah*, nilai *tawadhu'*, nilai malu, nilai sabar dan nilai pemaaf.

### **2.2.1 Nilai Sabar**

Sabar *ash-shabr* berarti menahan. Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha

Allah. Hal yang tidak disukai tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa hal-hal yang disenangi yaitu segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu.

“Eh Kakang. Itu sarapan, sebelah laptop,’ ujar Rissa sambil menunjuk ke atas meja, terengah-engah berkeringat.” Sebentar Kang,’ Dia segera berpaling kepada si Bungsu. “Dani..... Thanks ujar Satya. Dia duduk dan menatap hasil masakan istrinya. **Satya memutuskan untuk diam dan sabra aja.**”

(ADP/NSB/124/II/vi)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai sabra ditunjukkan kepada Satya, ketika melihat hasil masakan istrinya. Yang tampaknya tidak memuaskan (dapat dilihat dari ekspresi terengah-engah rekasi Rissa dan reaksi Satya) dia memilih untuk diam dan sabar. Hal ini mencerminkan sikap toleransi dan pengertian terhadap usaha dan hasil orang lain meskipun mungkin tidak sesuai dengan harapannya. Dengan rasa sabarnya Satya menunjukkan rasa hormat dan dukungan terhadap istrinya.

### **2.2.2 Nilai Pemaaf**

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalas. Dalam bahasa arab sifat pemaaf disebut dengan *al-afww* yang berarti kelebihan atau yang berlebih, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 219:

“Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “yang berlebih dari keperluan”...( Q.S Al-Baqarah: 219)

“Kakang minta maaf”. Satya memulai, gak perlu lagi ada email. Apalgi yang seperti itu,” saya minta maaf, maaf akan kesalahan saya kepada kamu, saya gagal menjadi suami yang baik buat kamu, gagal menjadi ayah yang baik untuk anak kita”, **“iya kang saya maafkan, kita mulai dari awal lagi.”**

(ADP/NP/80/I/vi)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan nilai pemaaf ditunjukkan kepada Rissa dengan memaafkan kesalahan sang suami. Rissa menunjukkan sikap pemaaf dari yang menerima permintaan maaf hal ini menandakan kemauan untuk melupakan kesalahan masa lalu dan memberi kesempatan yang baru serta komitmen untuk memperbaiki hubungan baik di masa depan.

### **2.3 Nilai Akhlak terhadap Keluarga**

Keluarga merupakan organisasi terkecil yang dimiliki setiap orang atau individu adanya istilah Bapak sebagai kepala keluarga, Ibu, kakek nenek dan anak-anak sebagai anggota keluarga merupakan wujud dari sebuah organisasi yang mempunyai peran, tugas, tanggung jawab, hak dan kewajiban sendiri-sendiri. Apabila seseorang mampu menciptakan, mengola dan menata sebuah organisasi terkecil ini dengan baik maka orang tersebut juga akan dapat mengola organisasi yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ilyas (2011) nilai akhlak dalam keluarga yaitu nilai *birrul walidain*, nilai hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, nilai kasih sayang dan tanggung, nilai silaturahmi antara karib dan kerabat.

#### **2.3.1 Nilai Hak, Kewajiban dan Kasih Sayang Suami Istri**

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga dengan penuh ketentraman atau sakinah. Allah SWT berfirman yang artinya: “Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar cenderung da merasa tentram kepadanya dan dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang (QS. Ar-rum: 21). Keluarga yang diidam-idamkan oleh setiap keluarga muslim adalah terwujudnya keadaan *sakinah mawadah warahmah*. Hal ini akan terwujud apabila dalam kehidupan berkeluarga atau berumah tangga tersebut ada suasana agama. Setiap anggota ada kemauan untuk mengamalkan agama, baik dari segi *Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah*.

**“ini Kakang lakukan semua demi anak kita dan untuk kamu juga. Istriku. Agar kalian tidak kesusahan kelak saya tiada, saya mau kalian senang, tidak usah mengkhawatirkan hidup kalian. Saya sudah mengatur untuk kalian semua.”**

(ADK/HKSI/54/V/xv)

Berdasarkan kutipan di atas nilai hak, kewajiban kasih sayang suami istri ditunjukkan kepada Kakang yang mengatur segala sesuatunya untuk masa depan keluarganya, Kakang sebagai suami juga menunjukkan untuk memberikan keamanan finansial dan emosional. Hal ini juga menunjukkan bagaimana kewajiban Kakang sebagai suami merencanakan dan memikirkan kebutuhan keluarganya dalam jangka panjang.

#### **2.3.2 Nilai Kasih Sayang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak**

Anak adalah Iman yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Sedangkan anak adalah tempat

orang tua mencurahkan kasih sayangnya dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, merawat, menyatuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang dengan pengertian seperti hubungan orang tua dengan anak.

“Satya kembali menatap Ryan. Mata hatinya begitu besar pengharapannya kepada Ryan. Selalu dia dorong dan dukung. **Baru sekarang dia sadar apa yang dia pandang sebagai dorongan dan dorongan, mungkin adalah sebuah paksaan dan tekanan bagi si Sulung yang menerima semua itu.**”

(ADK/TJA/102/IV/vi)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan nilai tanggung jawab orang tua terhadap anak ditunjukkan kepada Satya yang mendalam terhadap anaknya. Kasih sayang ini diungkapkan melalui harapan dan dukungan yang diberikan Satya kepada Ryan. Kasih sayang orang tua sering kali mendorong mereka untuk memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi bagi anak-anaknya. Dan tanggung jawab orang tua memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan dukungan tetapi juga untuk memastikan bahwa dukungan tersebut tidak membebani anak dan menyesuaikan harapan serta dukungan agar sesuai dengan kebutuhan anak.

### 2.3.3 Nilai Silaturahmi antara Karib dan Kerabat

Silaturahmi merupakan tindakan menghubungkan tali kasih sayang antar sesama yang memiliki hubungan kerabat, baik kerabat maupun kerabat jauh. Kerabat dekat berada dalam satu keluarga inti atau

kecil yang terdiri antara Bapak, Ibu dan anak. Silaturahmi merupakan perintah Allah SWT dan salah satu dari ciri orang yang berakhlak mulia.

“Di dalam rumah suasana selamatan berlangsung akrab dan penuh tawa. Status sebagai pemilik rumah baru masih jomblo menjadi bahan canda keluarga besar. **Cakra memulai acara dengan mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang sudah datang jauh-jauh dari Bandung.** Lalu Cakra meminta Ustadz untuk memimpin doa, sebelum makan.”

(ADK/SKK/12/VI/xxi)

Berdasarkan kutipan di atas nilai silaturahmi karib kerabat ditunjukkan kepada Cakra yang mengucapkan terima kasih kepada kerabatnya sudah datang bersedia datang ke acara tersebut, hal ini adalah bentuk silaturahmi karena menghargai kedatangan mereka. Nilai silaturahmi dalam hubungan keluarga melalui suasana akrab dan penuh tawa. Cakra sebagai tuan rumah baru memperlihatkan rasa berterimakasih kepada keluarga yang datang jauh dan melibatkan mereka dalam acara dan meminta doa, hal ini menggamabarkan pentingnya saling menghargai dan menjaga hubungan baik antara karib kerabat.

### 2.4 Nilai akhlak dalam bermasyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menempati suatu wilayah tertentu, mempunyai kemampuan tertentu, saling berinteraksi yang diatur dalam suatu norma atau aturan berdasarkan kesepakatan bersama. Manusia sebagai individu atau pribadi selalu berkaitan dengan masyarakat lingkungannya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia diatur oleh suatu norma, hukum

dan undang-undang. Norma atau hukum yang mengatur kehidupan masyarakat muslim adalah Al-Qur'an dan Hadits. Nabi SAW sebagai orang muslim yang berakhlak mulia harus dapat menjaga, membina dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan tuntutan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. (Ilyas, 2011) nilai akhlak dalam bermasyarakat adalah nilai bertamu dan menerima tamu, nilai hubungan baik dengan tetangga, nilai hubungan baik dengan masyarakat, nilai pergaulan muda mudi, *ukhuwwah isamiyah*.

#### 2.4.1 Nilai Hubungan Baik dengan Masyarakat

Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak seorang pun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut Al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan keniscayaan bagi mereka.

“Sebelum kamu bilang iya atau tidak. **Kamu berhak tahu** bahwa dengan kamu. Saya gak punya niatan putus, gak ada niatan, lihat gimana nanti.”  
(ADP/HBM/173/V/xv)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai masyarakat. Ditunjukkan kepada Cakra dengan bersikap musyawarah kepada Ayu. Dalam konteks ini nilai bermasyarakat, hal ini menunjukkan bahwa menjaga hubungan dengan orang lain memerlukan niat yang jelas. Dalam masyarakat, keterbukaan dan keseriusan

dalam hubungan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keharmonisan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan nilai akhlak dapat di jadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa dalam memahami nilai akhlak di dalam novel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ditemukan jenis-jenis nilai akhlak, yaitu: 1) nilai akhlak terhadap Allah SWT, 2) nilai akhlak dalam pribadi, 3) nilai akhlak dalam keluarga, 4) nilai akhlak dalam bermasyarakat. Hasil penelitian nilai akhlak ini ditemukan jumlah data secara keseluruhan 52 data. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Sabtu Bersama Bapak* maka karya tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap sikap dan perilaku yang muncul sebagai akhlak dalam karya sastra.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki peranan penting untuk dibaca oleh siswa. Sastra memberikan pembelajaran dalam karya sastra karena terdapat amanat untuk pembaca, sehingga siswa memperoleh manfaat tentang wawasan mengenai sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta akhlak dan sastra. Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Khususnya pembelajaran tentang pemahaman nilai akhlak dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria bahan ajar terdapat tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Ketiga aspek tersebut sesuai dengan novel tersebut karena bahasa dan pemilihan kata mudah dipahami oleh peserta didik

pada tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan nilai akhlak dapat di jadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa dalam memahami nilai akhlak di dalam novel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ditemukan jenis-jenis nilai akhlak, yaitu: 1) nilai akhlak terhadap Allah SWT, 2) nilai akhlak dalam pribadi, 3) nilai akhlak dalam keluarga, 4) nilai akhlak dalam bermasyarakat.

Hasil penelitian nilai budaya ini ditemukan jumlah data secara keseluruhan 52 data. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Sabtu Bersama Bapak* maka karya tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap sikap dan perilaku yang muncul sebagai akhlak dalam karya sastra.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki peranan penting untuk dibaca oleh siswa. Sastra memberikan pembelajaran dalam karya sastra karena terdapat amanat untuk pembaca, sehingga siswa memperoleh manfaat tentang wawasan mengenai sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta akhlak dan sastra. Novel *Sabtu Bersama Bapak* Adhitya Mulya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Khususnya pembelajaran tentang pemahaman nilai akhlak dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria bahan ajar terdapat tiga aspek, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek latar belakang budaya.

Ketiga aspek tersebut sesuai dengan novel tersebut karena bahasa dan pemilihan kata mudah dipahami oleh peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, (2007). *Pembelajaran Sastra sebagai Sarana Pengembangan Daya Nalar Siswa (Durfing)*, <https://ejournaligro.Files.Wordpress.com>. Daikses 30 Juli 2009.
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu Akhlak*, Jakarta, Amzah.
- Diambil 27 Februari 2021, dari hastamonagraph website: <https://ww.hastamonagraph.id/teori-perkembangan-psikoanalisis-sidmund-freud>.
- Ilyas (2011) *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fathoni, 1. (2021). *Nilai-nilai Akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Perspektif Teori Pengembangan Kepribadian*. 19(1),21-23. <https://doi.org/10.37680/adbiya.v19:1.3591>

- Hartono. (2005). *Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Cakrawala Pendidikan,XXVI* No.33.44-458. <https://e-journal.uny.ac.id/index.php/cp//dwladSuppFile/382/195>
- Hidayati, N. (2019). *Signifikasi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muamawah Tentang Pendidikan Akhlak*. FIKRO: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Ilam, 12(2), 79-100, <https://doi.org/10.37812/fikroh.V.12212.53>
- Ilyas, M. A. (2018). *Ajara Syeikh awawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak*. AR RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 133. <https://doi.org/10.29240/jpd.v212.659>
- Mirzon Daheri dan Idi Warsah. (2019), *Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah dengan Keluarga*. At-TURATS Jurnal Pemikiran
- Mulya, A. (2023). *Novel Sabtu Bersama Bapak*. Jakarta: Gagas Media.
- Nata, Abuddin. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Nurhapidah. A.A dan Sobari. T. (2019). *Kajian sosilogi sastra novel kembali karya sofia mafaza*. Jurnal Parole, 2(4),529-534.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salis Irvan Fuadi. Rindi Antika dan Nur Rofiudi. (2020), *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. alTaghabun ayat 14-15*. Matan Jounal of Islam and Muslim Society.2.75. <https://core.ac.uk/download/pdf/287239556.pdf>
- Salatiga: Pendidikan Islam, 13,13 <https://doi.org/https://doi.org/0.460/t-turats.v1311>.